BAB II

BIOGRAFI KH. KHOIRON HUSAIN

A. Geneologi KH. Khoiron Husain

Telah dijelaskan pada bab I, bahwa perkembangan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil, tidak lepas dari peran seorang ulama' yaitu KH. Khoiron Husain yang biasanya dipanggil Ust. H. Khoiron Husain. Beliau melarang masyarakat dan para santri memanggil dirinya dengan sebutan kyai. Bahkan beberapa saat sebelum meninggal, beliau sempat berpesan agar di batu nisannya nanti jangan ditulis kyai. "terlalu tinggi panggilan itu bagi saya, cukup HM Khoiron Husain." Katanya. Beliau dikenal dengan ahli hadith dan memiliki karomah yang sangat besar. Selain berperan dalam mengembangkan pondok pesantren beliau juga ikut berperan besar dalam kehidupan masyarakat Kauman Bangil.

Hari Kamis bertepatan 18 Agustus 1939 bertepatan dengan 1357 H di Bangil Jawa Timur, menjadi salah satu hari yang paling penting dalam perjalanan rumah tangga pasangan Ahmad Husen dan Aminah. Di hari itu lahir anak laki-laki ketiga mereka yang melengkapi rumah tangga mereka. Namun, mereka tidak memandang rendah anak laki-laki dan perempuan yang telah lahir sebelumnya yaitu Chitib dan Fatonah, dan anak laki-laki yang lahir sesudah KH. Khoiron Husain yaitu Ichya'uddin. [1]

Sewaktu mengandung putranya yang ketiga ini, Aminah sering berpuasa tanpa menghiraukan kesehatan kehamilannya namun alhamdulillah kandungannya sehat. Ahmad Husen bukan merupakan seorang kiai besar yang memiliki pesantren beliau

[1] Nur Hayati, *Wawancara*, Bangil, 23 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah kiai biasa. Sejak masa kanak-kanak beliau senang belajar agama, membaca sejarah para nabi, biografi ulama', dan lain-lain.[2]

Pada hari jum'at dan hari raya Ustadz Khoiron Husain menjadi harapan kaum fakir miskin. Karena beliau terbiasa memberikan santunan kepada mereka berupa uang atau berupa pakaian sehingga jika kelewatan kadang mereka menagih bagian dan bahkan mereka cemburu dianggapnya Ustad telah melupakan mereka. Orang-orang yang tidak mampu selalu menjadi perhatian beliau. Bila beliau memberi bantuan, diberikannya bantuan itu sekiranya tidak ada orang lain tahu.[3]

Kebiasaan seperti itu, juga dilakukan sampai sakitar satu jam sebelum beliau meninggal. KH. Khoiron Husain meminta kepada putranya agar semua uang yang di simpan di laci dibawa kerumah sakit. Kemudian KH. Khoiron Husain memberikan uang tersebut kepada suster dan perawat yang ada di rumah sakit.[4]

Ustad Khoiron Husain yang gemar mengenakan pakaian putih-putih itu sangat disenangi kaum tua dan muda. Sangat mencintai ulama', habaib dan kiai, alim dan tawadhu. Baliau selalu rendah hati, tidak pernah sombong termasuk dalam berbicara maupun tingkah laku.

Pada hari Rabu tanggal 30 Desember 1987 Beliau dipanggil oleh Allah SWT dalam usia 48 tahun. KH. Khoiron Husain mengalami penyakit Komplikasi sehingga harus di larikan ke Rumah Sakit DR. Soetomo Surabaya. Kemudian jenazah KH. Khoiron Husain dibawa ke Bangil untuk di makamkan di tempat kelahirannya, Kauman. Suasana berkabung di Pondok Pesantren Putri Salafiyah

---

[2] Hj. Nur Hayati, *Wawancara*, Bangil, 23 Juli 2016.
[3] Murtadji Djunaidi, *Wawancara*, Surabaya, 19 mei 2016.
[4] Mohammad Zuhri, *Wawwancara*, Bangil, 04 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat ramai sekali sehingga mobil jenazah sulit untuk masuk kehalaman Pondok Pesantren. Selain masyarakat serta alim ulama yang datang kerumah almarhum, tampak pula KH. Abdurrahman Wahid menyampaikan belasungkawa.[5]

Bukan hanya santri dan keluarga beliau saja yang menangis pada waktu itu, tapi juga lebih dari seribu pelayat yang ikut berduka cita sedalam-dalamnya. Bahkan pada saat pemakaman beliau tampak segerombolan pemuda (korak) yang sering minum-minuman keras juga sangat menyesal menangis sejadi-jadinya karena terlambat datang, tak sempat ikut mengangkat keranda jenazah beliau dan juga tak sempat melihat wajah ustadz yang terakhir.[6]

B. Pendidikan dan Aktifitas KH. Khoiron Husain

Pada tahun 1954 beliau sudah tamat Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Bangil. Kemudian atas keinginan ayahnya, ustadz Khoiron belajar di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Bersama Ustadz Nur Cholis Musytari, beliau berangkat mondok di sana. Di Tambak Beras inilah Ustadz Khoiron memacu talenta, berlomba dengan teman-temannya mengaji berbagai macam disiplin ilmu agama. Ketika di pondok Bahrul Ulum, Ustadz Khoiron sering berziarah ke berbagai pesarean para wali, seperti Mbah Cholil Bangkalan dan Batu Ampar Madura beliau tempuh dengan berjalan kaki. Di pesarean itulah Ustadz Khoiron mempelajari lagi kitab-kitab kesenangannya dan menghatamkan Al-Qur'an.

[5] Mohammad Zuhri, *Wawancara,* Bangil , 05 Mei 2016.
[6] Murtadji Djunaidi, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1958 beliau berhasil menamatkan pendidikan Tsanawiyah Diniyah Tambak Beras, Jombang. Setelah lulus, pengasuh menugaskan beliau untuk berkhidmah di Gondanglegi Malang, namun beliau kurang berkenan dan memilih kembali ke Bangil. Ilmu yang diperolehnya, akan lebih tepat jika diamalkan kepada masyarakat Bangil kota kelahirannya.

Merasa kurang terhadap ilmu agama, pada tahun 1959M beliau melanjutkan pendidikannya di pondok Wahdatut Tullab, Lasem, asuhan mbah KH. Baidhowi. Beliau lebih suka mengistilahkannya "*berkhidmah"* daripada mondok. Karena KH. Khoiron Husain di pondok tidak hanya mengaji, beliau di pondok mencuci pakaian kiai, mengisi kamar mandi dan pijet-pijet KH. Baidhowi.[7]

Di kota Bangil ustadz Khoiron belajar di pondok pesantren Datuk Klampayan tempatnya di Kauman Tengah, yang saat itu di pimpin oleh KH. M. Syarwani Abdan. Beliau belajar di pondok pesantren tersebut sebagai santri kalong, dan kitab yang dibahas beliau adalah kitab *Bakhtsul Masail* karena apabila beliau mendapatkan pertanyaan dari masyarakat yang belum terjawab, maka ustadz Khoiron selalu berkomunikasi dengan gurunya yaitu KH. M. Syarwani Abdan.[8]

Keluasan pengetahuan beliau terhadap ilmu agama, terutama yang berkaitan dengan ilmu Fiqh dan Tasawwuf, membuat orang lain berdecak kagum. KH. Khoiron Husain pernah berdiskusi soal manaqib dengan salah satu tokoh non NU di kota Bangil. Ketika orang lain masih memperdebatkan masalah katak, beliau

[7] Murtadji Djunaidi, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2016.
[8] Mohammad Zuhri, *Wawancara*, Bangil, 04 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah bicara mantap bahwa katak itu haram dimakan maupun dibudidayakan. Hal ini tentu didasarkan pada referensi yang kuat dan akurat tanpa takut resiko apapun.[9]

Pada hari Sabtu tanggal 06 September 1967 M Ust H. Khoiron di nikahkan dengan Ning Hj. Chilyatun Nisa', putri KH. Abdur Rohim Rohani. Ning Hj. Chilyatun Nisa' adalah putri kedua di antara Gus H. Harisun Baihaqi dan Ning Hj. Istiqomah yang bungsu. Dengan pernikahan ini Ust. H. Khoiron semakin dekat dengan KH. Abdur Rohim. Pemikiran baru tentang sistem pendidikan diusulkan pada kyai untuk diterapkan di pesantren Salafiyah. Wetonan dan sorogan tetap berjalan, sistem klasikal mulai masuk.

KH. Khoiron Husain dikenal dengan seorang yang *Tawadhu*[10]. Pada saat pondok pesantren putri Salafiyah yang diasuh beliau direnovasi, tetangga kampung sekitar pondok turut membantu. Terutama pada saat pengecoran, orang-orang bergotong royong bahu membahu. Tiba-tiba di kesibukan pengecoran, ustadz Khoiron hadir di tengah-tengah orang yang lagi membawa timba berisi adonan cor yang dengan cara berantai dari tangan ke tangan, untuk turut serta dalam proses pengecoran itu. Otomatis orang-orang yang menyaksikan itu melarang untuk turut serta, betapa orang yang dimuliakan itu agar tidak turut dalam pekerjaan kasar dan kotor itu. Tetapi kemudian ustadz Khoiron berkata: "Apakah saya tidak boleh, mendapatkan pahala sebagaimana yang panjenengan dapatkan dari membantu

---

[9] Murtadji Djunaidi, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2016.

[10] Tawadhu adalah sifat rendah hati, tidak takabbur/sombong atas kelebihan yang telah Allah SWT berikan kepadanya. juni Hartono, "Pengertian dan Contoh Tawadhu", dalam http://walpaperhd99.blogspot.co.id/2016/01/pengertian-dan-contoh-tawadhu-perilaku.html (30 Januari 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan pondok ini?”. Mendengar kalimat beliau, akhirnya semangat orang-orang semakin bertambah dalam membantu pengecoran itu.[11]

Tahun 1971, beliau ditakdirkan oleh Allah untuk naik haji yang pertama. Di Makkah, tidak semata-mata menunaikan ibadah haji, namun digunakan beliau untuk mengaji pada syekh asal padang bernama Syekh Yasin Isa Al-Padangi. Di sinilah beliau mengkaji kitab *Asaanid al-Kutub Alhaditsiyyah Assab'ah*, yaitu kitab yang membahas tentang hadits-hadits shohih imam tujuh dan kitab *al-Muwattho* karya Imam Malik. Pada tahun 1981 beliau naik haji dengan neng Chilyatun Nisa' dan Gus H. Zuhri, dan pada tahun 1983 Beliau kembali naik haji dengan ibu Nyai Umi Kultsum serta pada tahun 1986 beliau naik haji bersama Neng Chilyatun Nisa' yang ke dua kalinya, ditemani oleh ke dua putra beliau, Neng H. Najma Zahiro dan Agus H. Zuhri.[12]

Empat tahun kemudian, beliau kembali ke Makkah untuk yang kedua kalinya. Namun sebelum musim haji tiba, beliau punya keinginan untuk singgah ke Syiria, menjumpai Sayyid Muhammad Taisir Al-Mahzumi, tokoh tarekat Syadziliyyah. Pada tahun 1978, beliau kembali ke Syiria sebelum terus ke Mekkah untuk *Tahqiq* (memperkokoh) kitab yang dikajinya, dua tahun sebelumnya sekaligus berbai'at.[13]

Kemudian pada tahun 1981 ke tanah suci, kali ini bersama isteri dan dua orang putranya Neng Ema dan Gus Zuhri. Tahun 1983 dan 1986, ustadz ke Mekkah lagi untuk ke enam kalinya dan yang terakhir. Saat itu beliau menamatkan Sunan Abu Dawud kepada Syekh Abi Yasin Al-Padangi.

---

[11] Murtadji Djunaidi, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2016.
[12] Mohammad Zuhri, *Wawancara*, Bangil, 05 Mei 2016.
[13] Hilyatun Nisa', *Wawancara*, Bangil, 23 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karya-karya KH. Khoiron Husain

KH. Khoiron Husain adalah seorang penulis yang cukup produktif. Beliau menulis buku tentang agama yang berjudul Risalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah Didalam bukunya beliau menjelaskan bahwa pada saat ini banyak yang membahas tentang *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, banyak diantara mereka mengaku bahwa dirinya lah yang berhak menamakan dirinya *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* serta menyatakan dirinya lain dengan ahli *bid'ah* yang sesat. Untuk itu sudah jelas dalam hadits bahwa kita diperintahkan untuk mengikuti dan berpegang teguh kepada perkataan nabi dan para sahabat. Agar kita tidak tersesat dalam arus gelombang pengakuan yang tak ada ujung pangkalnya, perlu adanya pemisah antara golongan *ahlus sunnah wal jamaah* dan golongan *bid'ah.*

Menurut KH. Khoiron Husain, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah berasal dari *Ahlu* berarti keluarga/golongan. *Sunnah* berarti hadith nabi, *Jama'ah* berarti golongan sahabat. Jadi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah golongan dari beberapa golongan umat Islam, yang dalam melakukan semua amaliyahnya selalu berpegang teguh kepada kitabullah, Assunah dan Atharus Shahabat, dalam melaksanakan segala ajaran agamanya di segala bidang, yang pada dasarnya lebih mengutamakan petunjuk Agama dari pada petunjuk akal. Ahlus sunnah wal jamaah dalam menerapkan hukum-hukum Islam selalu berdasar pada Al-Qur'an, Al-Hadith, Al-Ijma' dan Al-Qiyas.

Sedangkan bid'ah menurut bahasa adalah model baru, menurut istilah ialah mengadakan apa saja yang tidak cocok atau menyalahi perintah agama. Bid'ah merupakan pekerjaan yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Imam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syafi'i membagi bid'ah dalam dua golongan: bid'ah mahmudah (dipuji) yaitu bid'ah yang cocok tidak menyalahi sunnah dan Bid'ah madzmumah (cacat) yaitu bid'ah yang tidak cocok atau menyalahi sunnah.

KH. Khoiron Husain juga menulis buku kunci dakwah: Pegangan Juru Dakwah, dalam bukunya beliau menjelaskan pengertian dakwah adalah segala kegiatan baik yang berbentuk ucapan, perbuatan yang bersifat mengajak, mendorong menusia dengan segala daya upaya, agar beramal sesuai dengan ajaran Allah SWT dalam kehidupannya untuk kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Metode dakwah adalah cara, taktik atau prosedur yang dipakai sebagai alat dalam kegiatan dakwah, agar mudah diterima oleh objek dakwah, karena itu metode dakwah tidaklah tetap, tetapi bisa berubah menurut keadaan, waktu dan tempat.

Objek atau sasaran dakwah adalah manusia, baik perorangan maupun kelompok, atas dasar kenyataan yang telah ada, dan mempunyai klasifikasi sebgai berikut: orang atau golongan Islam, orang atau golongan non Islam dan orang atau golongan yang tidak beragama.

Tahap berdakwah, seorang da'i hendaklah memperhatikan tahap atau tingkat mana yang sesuai dengan obyeknya, sebab dakwah mempunyai beberapa tahap:

1. Memberikan pengertian kalimat syahadat serta maksudnya.
2. Menanamkan pengertian tentang rukun iman dan rukun Islam serta mengamalkannya.
3. Menanamkan kesadaran akan hukum-hukum Islam dan mematuhinya.
4. Memberikan pengertian dalam memperdalam dan menguasai akan isi serta kandungan al-Qur'an, hadith, ijma' dan qiyas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penguasaan lebih dalam lagi terhadap doktrin Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Pada tahun 1986 KH. Khoiron Husain aktif di majalah AULA NU, banyak tulisan beliau yang berisi tentang jawaban berbagai persoalan yang ditanyakan oleh masyarakat. Dalam menjawab pertanyaan tersebut KH. Khoiron Husain tidak semata-mata langsung menjawab begitu saja tetapi beliau menjawab atas landasan Al-Qur'an dan beberapa kitab yang telah beliau pelajari.

D. Riwayat Organisasi KH. Khoiron Husain

Dari latar belakang keluarganya, ia terlahir dari keluarga yang terhormat dan terpandang serta memiliki watak pejuang yang sangat tinggi. Beliau juga sangat peduli terhadap pendidikan, maka tidak heran lagi jika kiprah beliau banyak di pendidikan, karena beliau banyak menfasilitasi keluarga yang tidak mampu agar mereka bisa melanjutkan sekolah. Ustadz Khoiron sejak muda mulai aktif berorganisasi, contoh konkritnya yaitu beliau sejak muda mulai aktif di organisasi IPNU cabang Bangil sebagai Kabid. Beliau aktif dalam organisasi IPNU cabang Bangil, pada saat itu bapak Imam Bukhori dan Ust. Khoiron Syakur menjadi pengurus.[14]

Organisasi IPNU adalah salah satu badan otonom NU yang menangani pelajar, remaja dan santri. Sebelum IPNU terbentuk para pelajar NU sudah mendirikan organisasi didaerah masing-masing, yang antara satu dengan lainnya tidak saling berkaitan.[15]

---

[14] Murtadji Djunaidi, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2016.
[15] Soeleiman Fadeli, *Antologi NU : Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1965 M beliau bergabung dengan sesepuh yang sedang mengelola lembaga pendidikan bernama STPD (Sekolah Tarbiyah Pendidikan dan Dakwah) yang dirintis oleh pengurus syuriah NU cabang Bangil. Pada saat itu beliau aktif di syuriah NU cabang Bangil bagian kader. Disamping berkhotbah dimasjid-masjid, beliau tumpuan kaum muda untuk memberikan ceramah. Sesuai dengan disiplin ilmu beliau yaitu tentang Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. STPD ini dimaksudkan sebagai wadah kader syuriah ke depan, sekarang menjadi RDA (Raudhatul Athfal).

Ustadz Khoiron Husain merupakan kader Nu yang berhasil. Beliau juga seorang Da'i yang dakwahnya disenangi dari kalangan tua hingga muda. Disamping itu beliau berkhotbah bukan hanya di kota kelahirannya, namun ke berbagai pelosok daerah Jawa Timur. Beliau rutin mengisi pengajian di berbagai instansi. Beliau juga pernah mengasuh santapan rohani di pengadilan Negeri Pasuruan dan Polsek Kecamatan Bangil pada awal tahun tujuh puluhan. Setiap hari-hari besar Islam, terutama bulan Ramadhan, beliau didaulat mengisi pengajian remaja masjid di berbagai tempat. Remas Bangil mengontrak beliau untuk mengisi pengajian-pengajian rutin di luar kota, seperti Masjid Lawang. Beliau juga meneruskan perjuangan K.H. Abdur Rohim Rohani mengisi pengajian di RDA 45 (radio 45 Bangil) terutama pada bulan Ramadhan dan pengajian pagi yang diikuti masyarakat umum dan santri di musholla Salafiyah sendiri. Bukan itu saja, beliau juga mengasuh rubrik Bahtsul Masa'il di majalah AULA milik Nahdlatul Ulama Jawa Timur, dan berkhutbah di masjid-masjid. Ustadz Khoiron Husain menjadi penulis tetap majalah AULA pada masa itu, karena beliau di bidang dakwah.[16]

[16] Murtadji Djunaidi, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap acara Lailatul Ijtima' yang membahas masalah Agama, ustadz Khoiron Husain pasti membawa kitab referensi dipadukan dengan pendapat yang lain. Beliau menjabat Katib Syuriah pada tahun 1965 dan Rois Tsalis pada tahun 1985, sedangkan pada tahun 1986 dipercaya menjadi ketua Rabutah Maahid.

Pada muktamar ke 27 di Situbondo, Ustadz Khoiron Husain mengangkat masalah katak yang pada saat itu diributkan oleh masyarakat disuatu komplek lokakarya tentang "Ulama" yang dimotori LP3ES pada pertengahan tahun 1987 lalu, beliau sempat berbicara banyak yang dimuat lengkap oleh Majalah Pesantren. Organisasinya yang terakhir masih sempat urun rembuk yang berkaitan dengan kesejahteraan NU di masa depan, pada Munas Ulama di Cilacap November 1987 yang lalu.[17]

Di Salafiyah sendiri, Ust. Khoiron memegang pelajaran tafsir, Fathul Mu'in, Adzkar Nawawi, Hikam, dan Abi Jamroh. Materi-materi berat tersebut diajarkan pada siswi kelas 5 dan 6 MID, serata diajarkan pada senior-senior tertentu. Di Bangil beliau mendirikan sebuah kumpulan pemuda yang diberi nama PPAB (Pengajian Pemuda Ahlus Sunnah Wal Jamaah Bangil). Pusatnya yaitu berada di desan Kauman, bentuk fisiknya yang masih tertinggal sampai sekarang yaitu Mushollah Wakof PPAB yang sampai sekarang masih berdiri kokoh di Kauman. Namun setelah beliau meninggal kumpulan pemuda ini fakum karena tidak adanya pemuda yang mampu menggantikan posisi seperti sosok Ustadz Khoiron Husain.[18]

---

[17] Hilyatun Nisa', *Wawancara*, Bangil, 23 Juli 2016.
[18] Murtadji Djunaidi, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id